BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dan membahas hasil penelitian yang dilakukan mengenai Persepsi Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan di Kabupaten Cianjur pada fenomena "wartawan ronda" di daerahnya yang beberapa waktu marak terjadi didaerah Cianjur.

Peneliti mengumpulkan data-data melalui wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan pada wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan yang menjadi subjek penelitian yang telah dipilih. Wawancara dilakukan pada 5 Juli 2011 dikantor redaksi Surat Kabar Parahyangan, Adapun rincian waktu wawancara disertai dengan kepentingan wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut untuk mengetahui Perhatian, Pengalaman, Pemahaman, Persepsi wartawan Harian Umum Parahyangan menanggapai penomena "wartawan ronda" yang ada di Cianjur. Agar lebih sistematis perlu disampaikan bahwa bab ini akan membahas tentang :

1. Deskripsi Identitas Informan
2. Deskripsi Hasil Penelitian
3. Pembahasan

4.1 Deskripsi Identitas Informan

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan dua Informan yaitu wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan. Untuk lebih rincinya dibawah ini peneliti akan menguraikan data mengenai informan diantaranya jenis kelamin, umur, pendidikan sebagai berikut :

1. Salman Helmi

Gambar 4.1 Foto Informan



Data pribadi

Lahir di Cianjur pada tanggal 23 Oktober 1987, mahasiswa Universitas Surya Kancana Cianjur jurusan keguruaan. Meskipun bukan dari latar pendidikan jurnalaistik tetapi Helmi sangat berminat pada dunia jurnalistik, Sejak duduk dibangku SMA Helmi sering membuat tulisan untuk dikirim kemedia cetak. Walaupun belum menyelesaikan kuliahnya, tetapi helmi sudah menjadi salah satu wartawan tetap di Surat Kabar

Umum Parahyangan sejak tahun 2007, keilmuan yang dia ambil di Universitas Surya Kancana memang berbeda jauh dari kajian jurnalistik tetapi itu bukan satu halangan bagi Helmi, karena dia mempunyai kemampuan untuk menjadi Jurnalis.

2. Dian Ade Rusmaya

Gambar 4.1.2 Foto Informan



Data pribadi

Lahir di Bandung pada tanggal 30 Oktober 1985, mahasiswa lulusan Universitas Surya Kancana Cianjur jurusan Keguruan ini sudah sejak 2005 menjadi wartawan, awal karirnya mulai pada saat dibangku perkuliahan. Dian sering mengikuti seminar dan pelatihan-pelatihan jurnalistik baik yang diadakan di Cianjur, Bandung maupun Bogor.

Seringnya mengikuti latihan jurnalistik menambah pengetahuan Dian mengenai dunia jurnalistik, sebelum menjadi wartawan Surat Kabar

Umum Parahyangan Dian sempat menjadi wartawan didua media di Cianjur dan menjadi kontributor salah satu Stasiun Televisi.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan informan, yaitu dua wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan yang berbeda latar belakang dan melakukan observasi langsung dilapangan peneliti dapat menganalisa mengenai Bagaimana Persepsi Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur pada Fenomena "wartawan ronda" di daerahnya.

Pada Sub bab ini peneliti akan menguraikan data-data berupa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. Informasi-informasi tersebut berasal dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada responden dan data yang diberikan langsung dari mereka. Pertanyaannya mengenai perhatian, pengalaman, pemahaman dan persepsi wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur pada Fenomena "wartawan ronda" di daerahnya.

4.2.1 Perhatian Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur pada Fenomena "wartawan ronda" di daerahnya.

Kebaradaan "wartawan ronda" dari hari kehari semakin banyak jumlahnya menurut hasil wawancara pada informan wartawan Harian Umum Parahyangan Apalagi setelah tumbangnya rezim orde baru digantikan era reformasi. Dulu Pers sangat dikendalikan oleh pemerintah dan sangat dibatasi ruang geraknya, tetapi setelah tumbang kebabasan Pers mulai terasa. Ini adalah salah satu unsur

berkembangnya “wartawan ronda” didaerah-daerah, seperti juga yang terjadi di Cianjur.Garut sukabumi Purwakarta dan sekitarnya yang banyaknya program pemerintah akan selau ada fenomena “wartawan ronda”.

Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan mengetahui adanya fenomena “wartawan ronda” dilapangan meraka memaklumi adanya “wartawan ronda” yang beroprasi diwilayah Cianjur karena fenomena seperti itu sudah ada sejak dulu tepatnaya setelah runtuhnya orde baru, Media di Indnesia banyak bermunculan bagaikan jamur dimusim semi, Sarat memiliki perijinan mendirikan sebuah usaha dibidang media masa sangat gampang untuk di masa sekarang , Wartawan bebas menyampaikan aspirasi keritikan saran untuk pemerintah denagn Fakta dan kejadian yang terjadi di sekitar kita .

Kebanyakan media dihidupkan oleh iklan dan media bisa ditunggangi birokrat untuk alat berpolitik, Banyak media yang hanya terbit beberapa kali saja hanya untuk mendapatkan keuntungan saja karena didanai pihak-pihak yang berkepentingan, Apa bila media tidak bisa bertahan lama dikarenakan yang mendanai sudah tidak berkepentingan akhirnya media itu akan bangkrut apalagi media yang cakupannya lokal atau daerah bagai diseleksi alam yang benar akan pasti kokoh dan kuat untuk tetap menjungjung tinggi idialisme.

Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan mengetahui dilapangan banyaknya “wartawan ronda” yang berkeliaran dan beroperasi berbarengan meliput atau mewawancarai narasumber tetapi berbeda tujuan dan berbeda pendekatan secara personal wartawan yang sebenarnya mewawancara berfokus

pada apa informasi yang dibutuhkan khalayak dan sifatnya penting untuk diinformasikan dan tidak akan mengondisikan dirinya meminta bayaran atau amplop dari sumber berita, Sedangkan wartwan ronda mewawancarai narasumber dengan cara tarik ulur sehingga narasumber jengkel dan akhirnya mengasih uang bensin agar "wartwan ronda" tersebut pergi menjauh dari hadapan narasumber. Memang tujuan yang berbeda antara wartawan yang sebenarnya dan "wartawan ronda" terhadap sumber berita.

Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan merasakan risih dilapangan pada saat peliputan dengan banyaknya "wartawan ronda" yang beroprasi yang berdampak pada sikap narasumber dan masyarakat yang seakan menolak terhadap adanya wartawan, berkurangnya penghormatan dari masyarakat karena yang ada disekitar masyaarakat dan banyak sekali jumlahnya adalah "wartawan ronda". Masyarakat akan menilai wartawan kalo terlihat meyakinkan kejurnalistikan. Secara langsung mereka menghormati kalau tampilan yang datang sebgai wartawan dan tugas wartawan menolong dan mengaspirasiakan keluhan masyarakat agar adanya perhatian dari pemerintah yang disebarluasakan oleh media masa cetak/koran untuk di wilayah Cianjur.

Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan menjelaskan penting atau tidak pentingnya dengan keberadaan "wartawan ronda" yang ada di Cianjur, Mereka diibaratkan petugas ronda yang mengontrol jalanya roda pemerintahan yang berdampak saling mengawasi dan ada benturan sosial dikarenakan profesi yang berkaitan yang saling mengontrol, Dengan adanya konrol sosial tindak

korupsi bisa diminimalisir dengan banyaknya ronda-ronda yang berpatroli tapi saking banyaknya wartawan semacam itu Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan merasa terganggu karena banyak etika-etika wartawan yang dilanggar demi kepentingan pribadi dan berimbas kepada wartawan yang sebenarnya pada proses peliputan dilapangan narasumber susah dimintai keterangan sebab narasumber takut salah memberikan informasi yang ujungnya akan menyulitkan narasumber .

Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan menerima adanya “wartawan ronda” dikarenakan dari segi humanisme mereka juga manusia yang butuh materi untuk bertahan hidup dan menafkahi keluarganaya karena tidak ada sumber penghasilan lain, Keadaan itu juga dipengaruhi dari dampak sirkulasi ekonomi yang berputar di Cianjur sangatlah rendah dan mengakibatkan para penganggur menekuni profesi menjadi “wartawan ronda”. Karena proses untuk mendapatkan kartu angota pers tidaklah susah bisa siapa saja dan berlatar belakang pendidikan apa saja untuk menjadi seorang wartawan di Cianjur. Ternyata ada informasi di daerah Cianjur selatan ada anggota “wartawan ronda” yang asalnya berprofesi sebagai tukang ojeg dan latar pendidikanyapun sangat rendah bisa memiliki kartu anggota pers.

Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan menjelaskan awal mula munculnya para “wartawan ronda” dari sejak Orde Reformasi kebebasan pers berkembang pesat mulai menjamaurlah media-media baru di Indonesia dan begitupun di Cianjur banyak bermunculan, Dari dampak dibebaskan UU pers no

40 tahun 1999 maka banyak pula yang memanpaatkan kesempatan tersebut untuk kepentingan pribadi dan terjadilah dampak sosial yang merusak nama baik dan menurunkan rasa percaya diri wartawan yang sebenarnaya untuk melakukan kegiatan peliputan.

Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan menanggapi keberadaan "wartawan ronda" mereka mengaku merasa terganggu dengan maraknya keberadaan "wartawan ronda" karena sangat merugikan, Terutama dalam pergerakan wartawan untuk mencari narasumber di Cianjur mereka yang berbuat keliru tetapi imbasnya meluas kemana-mana dan yang terkena getahnya adalah wartawan yang sebenarnya. Di sisi lain mereka juga merasa prihatin kasian melihat fenomena yang telah terjadi di Cianjur, Intinya mereka juga manusia yang butuh makan sebab paktor ekonomi yang menghimpit dan pekerjaaan susah didapat mereka nekat dari pada tidak makan mereka menggadaikan rasa malunya untuk mencari sandaran hidup yaitu menjadi "wartawan ronda" yang tidak tau malu.

4.2.2 Pengalaman Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur pada Fenomena "wartawan ronda" di daerahnya.

Pengalaman Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan pada saat meliput dilapangan biasanya narasumber kurang menghiraukan keberadaan wartawan karena narasumber sudah dipusingkan terlebih dahulu dengan keberadaan "wartawan ronda" yang sebelumnya banyak berdatangan dan membuat ulah yang bermacam macam, Membuat narasumber alergi dan muak dengan sikap dan cara

mereka mengorek informasi dari narasumber biar narasumber bosan dan sebelum wartawan yang sebenarnaya datang meminta informasi narsumber sudah keburu males dan akhirnya wartawan yang sebenarnya susah mendapatkan informasi yang akurat dari narasumber.

Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan mengetahui seputar keberadaan "wartawan ronda" yang pada dasarnya kenapa banyak bermunculan wartawan yang tidak jelas dan tumbuh subur di Cianjur. Yaitu balik lagi pada persoalan perut dengan bermodalkan kartu pers mereka dengan leluasa datang kepada narasumber yang biasanya masuk ke intansi-intansi pemerintahan. Datang dengan tidak jelas mau mencari informasi apa yang diperlukan mereka juga bingung dan biasanya mereka datang apa bila pemerintahan sedang mensosialisasiakn program kemasyarakat. Beharap semoga saja datang ke intansi berdalih silaturahmi ngobrol panjang lebar kesana kemari dan ujung-ujungnya ada yang mengasih uang bensin atas kunjungan mereka itu begitulah kenyataannya mereka hanya menumpang cari makan saja, Tidak ada idialisme seorang jurnalis yang berbudi luhur dan mencerdaskan bangsa demi kemajuan masyarakat kebanyakan mereka malah menakut-nakuti masyarakat awam.

Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan meyakini akan adanya fenomena "wartawan ronda" didaerah Cianjur karena sering bertemu pad proses peliputan pada narasumber berita dan Wartawan Surat abar Umum Parahyangan pernah menjumpai "waratawan ronda" yang memiliki kartu keanggotaan watawan yang jumlah lebih dari satu waktu itu menemukan seorang "wartwan ronda" yang

memilki tujuh sampai sepuluh kartu anggota kewartawanan dengan media yang berbeda dan pastinya seorang wartawan yang memilki identitas yang banyak adalah orang yang ingin melakukan kecurangan dan menipu dengan identitas yang berbeda-beda agar susah dideteksi keberadaanya. Penilaian itu datang juga dari masyarakat Cianjur bermacam macam opini yang berkembag dimasyarakat hususnya diderah kecamatan Bojongpicung

Situasi yang dirasakan Wartawan Surat Kabar umum Parahyangan mereka mengeluhkan hususnya waktu peliputan sebuah program pemerintah yang sarat unsur materi didalamnya seperti penurunan dana untuk direalisasikan untuk kepentingan masyarakat banyak. "wartawan ronda" banyak memaksa narasumber untuk meminta jatah uang tranport. Contoh Programnya (BOS) batuan oprasional sekolah, (Raskin) beras murah untuk rakyat miskin dan (PNPM) Program Nassional Pemberdayaan Masyarakathususnya membangun jalan-jalan desa.

Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan sangat mengetahui cara beroperasi "wartawan ronda" dan mereka meyakini dengan adanaya seleksi alam yang benar akan tetap menang dan yang salah akan berangsur-angsur kalah. Dampak yang dimunculkan oleh "wartawan ronda" pastinya berimbas untuk wartawan yang sebenarnya merusak citra wartawan yang sebenarnaya dan merosotnya penghormatan atas profesi wartawan di Cianjur untuk dimasyarakat tingkat kepercayaan pada wartawanpun ikut luntur dan berkurang karena banyak beberapa kasus yang ujung ujungnua tidak jelas dibawa kemana karena yang mengurus persoalan adalah wartawan gadungan . Dengan adanya "wartawan

ronda" jelas pamor wartawan yang sebenarnya ikut rusak karena nila setitik rusak susu sebelanga begitulah terjadi dalam nilai nilai sosial di masyarakat yang terjadi di Cianjur.

4.2.3 Pemahaman Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur pada Fenomena "wartawan ronda" di daerahnya.

Keberadaan "wartawan ronda" telah di wajarkan keberadaanya dilihat dari himpitan ekonomi yang terjadi di Cianjur dan kurangnya lapangan pekerjaan buat mereka para pengangguran, makin banyak dari tahun ketahun yang pasti bisa dibedakan mana wartawan asli mana wartawan palsu dari segi wawasan dan tingkah laku yang berbeda untuk bersosialisasi sehari hari dilingkungan masyarakat dengan tujuan yang berbeda beda.

Masyarakat bersikap mendukung apa bila menguntungkan dan menentang apabila merugikan karana masyarak sekarang sudah muak dengan kebohongan publik dan masyarakat bersikap masa bodoh dengan fenomena yang terjadi yang penting buat mereka hidup tentram dan gampang cari makan untuk bertahan hidup masyarakat sudah acuh tak acuh menaggapi persoalan yang ada di sekitar mereka.

Pada sisi lain Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan mewajarkan ada praktek seperti "wartawan ronda" dilapangan atas kemajuan jaman dan kebebasan pers siapa saja bisa menjadi wartawan asal mempunyai kapasitas dan tanggung jawab moral untuk dirinya dan halayak banyak tapi disisi lain banyak orang yang tidak punya kapasitas untuk menjdi seorang wartawan memaksakan dan akhirnya

masyarakat yang akan menilai baik dan buruk yang berkualitas dan yang takberkulitas.

Disebabkan oleh kebebasan pers yang kebablasan akhirnya banyaklah wartawan-wartawan palsu yang memanpaatkan ketidak tahuan masyarakat tentang kejurnalistikan, Sebab dari itu sumber daya masyarakat harus tingkatkan dan dikembangkan lagi biar masyarakat lebih cerdas lagi mengkategorikan wartawan yang asli atau pura-pura wartawan. Dampak yang buruk dimasyarakat menyepelekan profesi Wartawan karena untuk menjadi seorang wartawan itu gampang dan tidak susah payah, Tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena menjadi seorang wartawan bisa siapa saja dari latar pendidikan apa saja masyarakat menilai karena banyak contoh wartawan karbitan hanya ikut-ikutan yang penting untung, yang dikategorikan masyarakat itu adalah "wartawan ronda". mereka ujung-ujungnya meminta uang, Penghormatan terhadap profesi wartawan menurun dikarenakan tercoreng oleh para "wartawan ronda" atau wartawan palsu. untuk sekarang ini SDM wartawan untuk kerja dimedia itu minimal harus S1karena untuk mengimbangi narasumber SDM yang semakin meningkat.

4.2.4 Persepsi Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur pada Fenomena "wartawan ronda" di daerahnya.

Watawan Surat Kabar Umum Parahyangan memperhatikan tindak-tanduk "wartawan ronda" mereka juga sering memberitakan tentang wartawan gadungan yang merugikan apa lagi menyalahgunakan profesi waratan dan berdampak buruk

kepada wartawan yang sebenarnya sebagai ungkapan klarifikasi akar permasalahan yang terjadi dikalangan wartawan di Cianjur.

Pengalaman Sebagai mahluk sosial Watawan Surat Kabar Umum Parahyangan ikut campur gaul dengan “wartawan ronda” dan tahu bahwa profesi mereka sering merusak citra wartawan yang sebenarnya dan sering disayangkan apa bila wartawan yang sebenarnya dipermalukan karena disamakan dengan mereka para “wartawan ronda” yang ujung ujungnya meminta uang padahal tujuan wartawan yang sebenarnya mereka datang dengan niat baik dan tulus menikmati profesi mereka sebagai wartawan meliput dan mewancarai nara sumber malah diperlakukan kurang hormat diangap sama rata dengan “wartawan ronda” yang lainya .

Pemahaman Watawan Surat Kabar Umum Parahyangan mengungapkan para “wartawan ronda” yang seperti itu urat malunya sudah putus, Mengejar sumber berita denagan tujuan meminta uang bensin atau roko yang pastinya bermuka tebal memang kalau tidak begitukan meraeka “wartawan ronda” tidak akan mendapat penghasilan memangnya “wartawan ronda” ada yang membayar gajinya setiap bulanyah begitulah mereka yang beroprasi mencari uang buat bertahan hidup untuk napkah keluarga shari hari sikap seperti itulah yang buruk dan berdampak luas dimasyarakat Cianjur yang akhirnya nilai-nilai penghargaan terhadap wartawan dimasa sekarang ini semakin luntur, Padahal wartawan yang sebenarnaya tidak mempunyai prilaku seperti itu malahan mereka pernah dikasih amplop tidak pernah diterima sampai-sampai dikejar supaya amplopnya diterima

kerja mereka sudah digaji setiap bulanya oleh kantor redaksi kalopun diterima sebenarnya tidak masalah asal jangan meminta dan biasanya wartawan yang kerja di media-media besar besar sudah cukup layak dalam segi gaji biasanya mengasih sangsi apa bila ketauan menerima amplop akan dikenai hukuman yang fatal yaitu diberhentikan dari pekerjaanya.

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa Key Informan yaitu staf Kecamatan Bojongpicung dan staf Desa hegarmanah. Untuk lebih rincinya dibawah ini peneliti akan menguraikan tanggapan pada fenomena "wartawan ronda" yang diperkuat dengan tanggapan beberapa masyakat Bojongpicung

Tanggapan dari staf Kecamatan pak Yus Ruslan sebagai Sekmat memang benar banyaknya wartawan yang datang ke Kecamatan Bojongpicung adalah kontroversi. karena memang sudah biasa mereka masuk kekantor Kecamatan sudah tidak pernah mengisi buku tamu lagi sebagai etika bertamu karna memang sudah terbiasa berkunjung ke Kecamatan.

Pak Sekmat mengunggkapan kalo ada tamu yang berkunjung siapun itu dari manapun itu mau dari wartawan atau kontrol sosial lainya masyarakat akan selalu dilayani dengan baik sebagai mana layaknya diperlakukan secara hormat sebagai tamu, apa yang dibutuhkan kami sebagai abdi masyarakat siap membantu apa yang di butuhkan pasti dilayani dengan baik. Informasi apa saja yang sipatnya kepentingan umum akan diberikan kemudahan untuk mendapatkan informasi yang benar dari data-data Kecamatan yang ada. Biasanya banyak wartawan datang

apabila di Kecamatan sedang berbarengan dengan pencairan dana program pemerintah yang sedang berjalan untuk disosialisasikan kemasyarakat. Biasanya "wartawan ronda" tidak fokus apa yang menjadi kebutuhan berita mereka yang ujung-ujungnya cuman datang berharap dikasih uang transport atas kunjungan tersebut para "wartawan ronda" tidak mau mengisi buku tamu dan tidak menggantungkan kartu identitas yang jelas mereka datang tidak jelas mau mencari informasi apa jelasnya datang hanya silaturahmi dan berharap dikasih uang tranport.

Menurut staf Kecamatan di kecamatan sampai saat ini masih di batas wajar dan tidak terlalu menganggu kinerja staf kecamatan, datang dengan baik ditanggapi disuguhi dan dikasih uang tranport tidak jadi masalah kalo yang datang masih wajar tetapi mereka datang tidak sendiri kalo dibiasakan dikasih uang transport seperti itu selalu datang lagi datang lagi "wartawan ronda" lainya yang pastinya staf Kecamatan repot melayani wartawan yang datang kalo jumlah mereka terlalu banyak biasnya staf kecamatan muak dengan kebanyakan etika mereka yang kurang sopan diharapkan untuk dari sisi kesopananlah apabila berkunjung bersikaplah sopan santun tidak datang langsung mengadukan keluhan masyarakat langsung ibarat hakim sedang memponis terdakwa.

Staf Kecamatan juga manusia tidak luput dari kesalahan kalo memang merasa saling membutuhkan dan saling berkepentingan diharapkan menjalin hubungan dengan harmonis berbincang dengan sopan santun konsultasikan

permasalahan dengan baik membuat nyaman suasana tidak meneganggkan (wawancara 27 Juni 2011).

Menurut pak Unang Somantri sebagi Kasi di Kecamatan menuturkan keberadaan wartawan dan yang ada diwilayah Bojongpicung sangat bagus untuk sebuah sosial kontrol untuk kami aparatur pemerintah biar lebih bagus lagi dalam meningkatkan kinerja kami dan kinerja wartawan itu harus ditingkatkan pula agar saling membangun SDM untuk kemajuan bersama kami disini sering melayani wartawan darimana saja dengan baik, Data apa yang mereka butuhkan kami menyediakan melayani degan baik. Memang dijaman sekarangng perlu sama-sama keterbukaan sama-sama memantau jalanya roda pemerintahan saling mengisi saling menguatakan biar terjadi diskusi yang enak nyaman. Pesan untuk para wartawan yang datang ke Kecamatan diharapkan etikanya dipakai karena banyak yang mengaku wartawan tidak sopan dalam berkunjung dan harus jelas dari mana dan tujuan apa karena banyak wartawan kedatanganya tidak jelas apa yang mereka inginkan mereka juga bingung. (wawancara 27 Juni 2011).

Pak Kades Saepul Roman mengtakan fenomena “wartawan ronda” itu memang ada dan banyak wartawan tidak jelas datang kekantor Desa hanya silaturahmi ngobrol kesana kemari dan ujungnya minta uang besin tapi karena begitu banyaknya yang datang menjadikan alergi atas kedatangan “wartawan ronda” kekantor Desa Hegarmanah dan pak Kades malas melayani karena biasanya etika berkunjungnya kurang sopan santun menayakan informasi memaksa yang sedang memerikasa. (wawancara 27 Juni 2011).

Menurut Pak Firja Yusman sebagai Kadus dikantor Desa Hegarmanah mengungkapkan bahwa wartawan yang bekunjung ke Desa Hegarmanaah kebanyakan dari lokal Kabupaten Cianjur mungkin karena banyak kecemburuan sosial dimasyarakat atas dana yang turun kekantor Desa bayak yang datang menanyakan perihal kucuran dana dari pemerintah hanya persoalan uang yang sering ditanyakn sedangkan permasalahan kalo untuk dianggkat seperti anak terkena gizi buruk atau permasalahan soasial lainya tidak ditanyakan hanya persoalan keuangan saja yang ditanyakan yang diturunkan ketingkat Desa, Wartawan banyak menanyakan bukti fisik atas program seperti Raskin PNPN dll, (wawancara 27 Juni 2011).

Pak Herly sebagai kasatgas Desa Hegarmanah mengungkapkan banyak yang datang tidak jelas mereka datang cuman berkunjung hanya sekedar menanyakan Pak Kadesnaya ada? tidak menyebutkan maksud dan tujuan kunjungnya tapi mereka memakai kartu tanda pengenal seperti wartawan. Biasanya yang paling sering datang ke Desa Hegarmanah banyak etika yang kurang baik yang berkesan premanisme, mereka menanyakan segala hal yang menyakut kinerja perangkat desa dalam mensosialisasikan program pemerintah, ada yang mengaku wartawan ingin membantu adanya permasalahan ada juga yang mengungkit-ngungit perihal kesalahan dari pihak Desa dan ujung-ujungnya mereka hanya sebatas menanyakan informasi dan ingin di kasih uang kunjungan agar semuanya terkedali dengan aman begitu informasi yang peneliti wawancara di Desa Hegarmanah. (wawancara 27 Juni 2011).

Untuk memperkuat anggapan bahwa fenomena “wartawan ronda” itu memang ada di Kabupaten Cianjur hususnya diwilayah Kecamatan Bojongpicung. Karena didaerah Bojong Picung adalah wilayah yang cukup maju banyaknya perkantoran pemerintahan yang berada dikawasan Bojong Picung Peneliti mewawncarai beberapa warga Bojongpicung dengan berbagi profesinya tentang fenomena “wartawan ronda”. Karena dari hasil wawancara terjadinya Fenomena “wartwan ronda” dari banyaknya tingkat pengangguran didaerah tersebut tanggapan dari masyarakat setempat yang bermacam- macam sebagi berikut.

Menurut Pak Ade Kosasih masyarakat pemilik depot jamu didaerah Bojongpicung Kabupaten Cianjur mengungungkapkan mereka itu tidak tau sopan santun mereka hanya benalu yang numpang cari makan dari lapak orang tatakramanya sangat buruk dari nilai-nilai kesopanan, bersikap nyolot seperti preman di terminal yang meminta jatahnya untuk makan. setau saya banyak yang latar belakang pendidikanya sangat minim ada salah satu “wartawan ronda” yang dulunya kondektur angkot menjadi angota pers. buat saya wartawan seperti itu sangat menggangu ketertiban umum dan kenapa sih bisa bebas menjadi wartwan sedangkan latar belakang pribadinya juga bukan panutan apakah orang seperti itu bisa bikin berita apa memang hanya di bikin tempat usaha untuk mencari ke untungan semata dengan mencari kesalahan kesalahan orang (wawancara 23 Mei 2011).

Menurut kang Atet saepudin masyarakat pemilik pangkas rambut didaerah Bojongpicung Kabupaten Cianjur mewajarkan saja ada fenomena seperti itu dikarenakan lapangan pekerjaan sangat susah dari pada nongkrong gakaruan

bertindak anarkis ugal-ugalan mendingan seperti itu menjadi “wartawan ronda” bisa keliling-keliling masuk perkantoran pemerintahan bisa makan ngeroko gratis tiap harinya tanpa harus meresahkan masyarakat ada dampak negatip yang saya denagar juga bahwa kerjaan mereka itu tukang nyari-nyari kesalahan orang dan mencari uang dari sogokan orang-orang bersalah yah begitulah hidup di daerah Bojongpicung duit susah dicari kesempatan apa saja yang yang sekiranya menguntungkan tekuni saja yang penting bisa bertahan hidup. (wawancara 23 Mei 2011)

Menurut kang Dani Santosa masyarakat pemilik bengkel didaerah Bojongpicung “wartawan ronda” setau saya tukang minta-minta jatah mereka itu sebenarnya tak tau apa-apa karena mereka membuat satu kesatuan bergabung menjadi suatu organisasi dan memiliki kekuatan dan ada yang mengarahkan menjadikan mereka berani melakukan terobosan dengan tameng organisasi tersebut adalah yang membuat mereka berwenagan atas tugas mulia kontrol sosial katanya banyak negatifnya menurut saya nyari uang bermodalkan urat malu (wawancara 23 Mei 2011)

Menurut pak Ojik Sunarko sebagi Ketua Rw di derah Bojongpicung Kabupaten Cianjur berpendapat bagus dengan adanya kontrol sosial seperti itu pengetahuan tentang apa saja yang dikerjakan aparat pemerintah menjadi konsumsi publik dan aparat pemerintahan tidak akan ceroboh dan dituntut lebih baik lagi dalam kinerjanya

Agar tidak menyalahi aturan-aturan karena biasanya yang jadi sasaran para wartwan ronda adalah aparat yang mempunyai masalah dengan aturan-aturan

yang sudah ditapkan pemerintah apa bila melanggar akan dikenai sangsi disitulah peluang bagi “wartawan ronda” untuk mencari pendapatan. Tapi juga banyak dampak negatifnya juga braninya keroyokan datang rame-rame pulang rame-rame atau dikondisikan seperti tim gebrakan tim eksekusi dan tim negosiasi dengan memakai strategi seperti itu mereka beroprasi pada narasumber yang melakukan kesalahan prosedur,

Alasan saja untuk kontrol sosial kenyataanya korban yang mengadukan kasuspun dimanpaatkan pelaku untuk tujuan kepentingan pribadi dari sini dapat dikit dari sana dapat dikit lumayan biar dapur ngebul seperti itulah fakta yang ada dimasyararakat dengan maraknya wartwan ronda diderah Cianjur. (wawancara 27 Juni 2011).

Untuk perbandingan peneliti mewawancari dua wartawan anggota PWI didaerah Cianjur yang sedang melakukan peliputan dikantor pengadilan yang pada saat itu ada persidangan kasus perampokan. Adre pamungkas dan Rian Rakasiwi tanggapan mereka tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan narasumber keseluruhan memang banayak kegiatan seperti itu dan banyak istilah istilah lain untuk mereka wartawan palsu yanh salah satunya “wartawan ronda” yang kerjanya berpatroli mencari kesalahan dan meninta sedikit uang tutup mulut biar aib narasumber yang melakukan kesalahan tidak dibeberkan kehalayak banyak tidak menutup kemungkinan para “wartawan ronda” memiliki media masa seperti surat kabar radio yang kapasitasnya lokal dimasa sekarang ini, Perijinan membuat media masa sangatlah mudah sebab itulah sekarang banyak wartawan tidak jelas asal usulnya.

Secara pribadi kegiatan seperti itu sangat mengganggu tapi bagimana kita bisa membendung wartawan seperti itu pemerintah saja masih kewalahan menanggulangi pengangguran ditanah air ini itu sebabnya dari imbas banyaknya pengangguran di Indonesia hususnya di Cianjur maka apa saja yang berpotensi menjadi uang banyak orang akan mengejar tanpa rasa bersalah. Ungkapan kasarnya kalo korupsi yah bagi-bagilah kan sama-sama tahu begitu katanya. Tapi sebagi wartawan yang sebenarnya akan terus bejuang demi kebenaran dan kejujuran meski profesi kita terkotori dengan adanaya fenomena "wartawan ronda" kita sebagai wartawan yang bekerja dimedia terkemuka dengan peralatan yng cukup mahal tidak kalah gengsi kita pastinya lebih keren dibading mereka watawan ronda. Saran buat pemerintah secepatnya bangkit dari keterpurukan tanah air yang makmur dan tentram akibat dari ekonomi yang prihatin mendekati angka kemiskinan tindak kejahatan akan tetap tinggi sampai kapanpun sebelum situasi ekonomi stabil serba kecukupan (wawancara 9 juli 2011).

4.3 Pembahasan Penelitian

Hasil dari wawancara penelitian diatas menujukan bahwa **Pehatian** wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan dari sisi kemanusiaan meski "wartawan ronda" sangat menggangu keberadaanya tapi mereka juga manusia yang perlu nafkah untuk menghidupi keluarganya.

Pengalaman dilapangan pada saat peliputan wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan merasakan turunya rasa percaya diri satas nama wartawan yang sebenarnya di karenakan "wartawan ronda" yang sering bikin masalah dengan narasumber.

Pemahaman wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan meaami adanya keiatan "warawan ronda" yang ujung ujungnya mengondisikan amplop pada narasmbernya.

Persepsi wartwan Surat Kabar Umum Parahyangan merasaa risih terganggu atas peredaran "wartawan ronda" didaerah Cianjur meski demikian Fenomena "wartwan ronda" akan selalu ada apabila dareah tersebut banyak intansi pemerintahan menyajikan mata pencaharian buat mereka "wartawan ronda"